**HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MEROKOK DENGAN KEJADIAN ISPA PADA REMAJA DI DESA SIDODADI**

Siti Patonah

Dosen Keperawatan Akes Rajekwesi Bojonegoro

**Abstract**
 Smoking is a habit that can lead to dependence and also includes a major risk factor for the occurrence of respiratory disorders . Having ever smoked a big risk to suffer such pain Acute Respiratory Infection ( ARI ) can also weaken the energy and stamina of a person. The purpose of this study was to analyze the relationship between smoking and incidence of respiratory frequency in adolescents in the village Sidodadi .
 The design of this study is an analytic survey with cross sectional approach . Samples taken as many as 89 respondents using simple random sampling that all adolescents who smoked in the village Sidodadi . The research data was taken using a questionnaire , tabulated and tested Spearman 's rho correlations .
 The results showed that the respondents were in the habit of smoking as many as 42 ( 47.2 % ) , the frequency of respiratory events infrequently as many as 8 ( 19.0 % ) , the frequency of occurrence of ARI was 30 ( 71.43 % ) and frequency of occurrence often ARI 4 (=0.000 (ρ 9.5 %),with a value of < = 0.05 ) .
 The final conclusion is that there is a significant association between smoking and incidence of respiratory frequency in adolescents . Teens who have a habit of smoking should reduce / eliminate the smoking habit , because often smoking can cause respiratory infection .

***Keywords : Smoke , ARI***

**Abstrak**

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang dapat menyebabkan ketergantungan dan juga termasuk faktor resiko utama terjadinya gangguan pernafasan. Mempunyai kebiasaan merokok berisiko besar untuk menderita sakit seperti Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) juga bisa melemahkan energi dan daya tahan tubuh seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara kebiasaan merokok dengan frekuensi kejadian ISPA pada remaja di Desa Sidodadi.

 Desain penelitian ini adalah *survey* analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Sampel yang diambil sebanyak 89 responden dengan menggunakan *simple random sampling* yaitu seluruh remaja yang merokok di Desa Sidodadi. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner, ditabulasi dan dilakukan uji *correlations spearman’s rho.*

 Hasil penelitian menunjukkan responden yang mempunyai kebiasaan merokok sedang sebanyak 42 (47,2 %), yang frekuensi kejadian ISPA jarang sebanyak 8 (19,0 %), frekuensi kejadian ISPA sedang 30 (71,43 %) dan frekuensi kejadian ISPA sering 4 (9,5 %), dengan nilai*ρ*= 0,000 (<α = 0,05).

 Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan frekuensi kejadian ISPA pada remaja. Remaja yang mempunyai kebiasaan merokok hendaknya mengurangi / menghilangkan kebiasaan merokoknya, karena dengan sering merokok bisa menyebabkan ISPA.

**Kata kunci :Merokok, ISPA**

**Pendahuluan**

Masalah merokok pada hakikatnya sudah menjadi masalah nasional, bahkan internasional.Dampaknya menyangkut bidang ekonomi dan kesehatan manusia (Cahyani,2006)).Kebiasaan menghisap rokok juga terbukti mengganggu kenyamanan orang lain, dan adakalanya menjurus pada gangguan ketrentaman dan ketertiban umum, terutama jika aktivitas tersebut dilakukan di tempat-tempat umum seperti taman kota atau angkutan umum (Bekti, 2010).

Di seluruh dunia kebiasaan merokok menyebabkan kematian pada 2,5juta orang setahunnya, artinya satu kematian setiap 13 detik. Dari 1000 orang pemuda yang merokok setidaknya 1 bungkus, maka 250 orang meninggal akibat penyakit yang terjadi karena kebiasaan merokok, salahsatunya ISPA (Harjanto,2004).

Sebab utama merokok adalah karena dengan merokok dapat menimbulkan sensasi kenikmatan.Selain itu rokok adalah simbul kejantanan, symbol kebebasan, symbol persahabatan, dan merokok dapat menghilangkan rasa stres, pusing dan kecemasan (Hawari,D 20089).Ketika sebatang rokok dibakar, maka terbentuklah sekitar 4000 senyawa kimia seperti tar, nikotin dan karbon monoksida (CO). Bahan-bahan kimia itulah yang apabila dikonsumsi secara terus menerus akan membahayakan kesehatan dan menimbulkan berbagai penyakit . Penyakit yang bisa ditimbulkan akibat rokok salah satunya adalah gangguan pernafasan (ISPA). Selain itu rokok juga bisa menyebabkan kanker paru, penyakit kardiovaskuler, impotensi, gangguan saraf, gangguan indra penglihatan, pengecapan pendengaran, penciuman, gangguan pencernaan, gangguan pankreas, hati, penyakit tiroid dan polisitenia

Pemerintah telah tegas membuat peraturan dalam PP No. 19 tahun 2003 maupun Perda No. 2 tahun 2005 yang menegaskan bahwa tempat umum, sarana kesehatan, tempat kerja dan tempat spesifik sebagai tempat proses belajar mengajar, arena kegiatan anak, tempat ibadah, dan angkutan umum dinyatakan kawasan tanpa rokok (Dinkes Kab. Bojonegoro, 2005).

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah analitik, yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu bisa terjadi, kemudian dilakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena baik antara faktor resiko dengan faktor efek, antara faktor resiko maupun faktor efek (HidayatAA, 2009).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kerelasi antara faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2010).

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang akan diteliti (Nursalam, 2010). Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh remaja yang merokok di Desa Sidodadi sebanyak 114 responden dengan jumlah sampel sebagian remaja yang merokok di Desa Sidodadi sebanyak 89 responden. Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populsi untuk dapat mewakili populasi. Penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu dengan *simple random sampling* yaitu cara pengambilan sampel secara acak sederana yang pada hakikatnya bahwa setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel ((Nursalam,2010)). Variabel independent dalam penelitian ini adalah kebiasaan merokok dan Variabel dependent dalam penelitian ini adalah frekuensi kejadian ISPA. Setelah data terkumpul kemudian data tersebut dilanjutkan dengan analisis data. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kebiasaan merokok dengan frekuensi kejadian ISPA dipergunakan uji non parametric korelasi Rank Spearman dengan windows SPSS dengan taraf kesalahan (α = 0,05).

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 89 responden yang berumur 13-16 tahun adalah sebanyak 7 responden (8%), yang berumur 17-20 tahun adalah 48 responden (54%) dan yang berumur 21-24 tahun adalah 34 responden.(38%).

1. Kebiasaan merokok

Tabel 1Distribusi kebiasaan merokok pada remaja di Desa Sidodadi tahun 2013.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kebiasaan Merokok | Responden | Prosentase |
| 123 | Ringan Sedang Berat  | 294218 | 32,6%47,2%20,2% |
| Jumlah | 89 | 100% |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 89 responden yang diteliti, sebanyak 29 orang (32,6%) mempunyai kebiasaan merokok ringan, 42 orang (47,2%) mempunyai kebiasaan merokok sedang dan 18 orang (20,2%) mempunyai kebiasaan merokok berat.

2. Kejadian ISPA

Tabel 2 Distribusi K ejadian ISPA pada remaja di Desa Sidodadi tahun 2013.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kejadian ISPA | Responden | Prosentase |
| 123 | Jarang Sedang Sering  | 254618 | 28,1%51,7%20,2% |
| Jumlah | 89 | 100% |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 89 responden yang diteliti, sebanyak 25 orang (28,1%) frekuensi kejadian ISPA nya jarang, 46 orang (51,7%) frekuensi kejadian ISPA nya sedang dan 18 orang (20,2%) frekuensi kejadian ISPA nya sering.

3. Tabulasi silang kebiasaan merokok dengan frekuensi kejadian ISPA

Tabel .3 Tabel silang antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada remaja di Desa Sidodadi tahun 2013.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kebisaan Merokok  | Kejadian ISPA  | Tot  |
| Jrang  | Sedang  | Sering  |
| 1 | Ringan  | 15  | 11  | 3  | 29  |
| 2 | Sedang  | 8  | 30  | 4  | 42  |
| 3 | Berat  | 2  | 5  | 11  | 18  |
|  |  | 25  | 46  | 18  | 89  |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari total 89 responden, 29 orang (100%) yang mempunyai kebiasaan merokok ringan, 15 orang diantaranya (51,7%) dengan frekuensi kejadian ISPA jarang dan 11 orang (37,9%) dengan frekuensi kejadian ISPA sedang serta 3 orang (10,3%) dengan frekuensi kejadian ISPA sering. Dari 42 orang (100%) yang mempunyai kebiasaan merokok sedang, 8 orang(19,1%) dengan frekuensi kejadian ISPA jarang dan 30 orang (71,4%) dengan frekuensi kejadian ISPA sedang serta 4 orang (9,5%) dengan frekuensi kejadian ISPA sering. Sedangkan 18 orang (100%) yang mempunyai kebiasaan merokok berat, 2 orang (11,1%) dengan frekuensi kejadian ISPA jarang dan 5 orang (27,8%) dengan frekuensi kejadian ISPA sedang serta 11 orang (61,1,%) dengan frekuensi kejadian ISPA sering.

Hasil uji korelasi Rank Spearmanα = 0,05 didapatkan  = 0,000 sehingga H0 ditolak karena α>, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan frekuensi kejadian ISPA pada remaja.

**Pembahasan**

1. Kebiasaan Merokok

Hasil penelitiandari 89 responden yang mempunyai kebiasaan merokok pada remaja di Desa Sidodadi tahun 2013 menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai kebiasaan merokok ringan sebanyak 29 responden yang mempunyai kebiasaan merokok sedang sebanyak 42 responden yang mempunyai kebiasaan merokok berat sebanyak 18 responden.

Kebiasaan merokok merupakan suatu sistem yang timbul karena proses kegiatan yang dilakukan secara menerus baik pad usia remaja dewasa, maupu nanak-anak dan sulit untuk dihentikan (Depkes, 1966). Di dalam rokok terdapat ribuanzat yang mempunyai efek negative bagi tubuh, semuazat itu bersifat racun. Zat – zat tersebut akan mengiritasi saluran pernafasan, merusak paru-paru serta dapat menjadi pemicu kanker. Hasil pembakaran rokok menghasilkan karbonmonoksida (Co) di dalam darah gas ini akan birkaitan dengan hemoglobin menjadi karboksinemoglobin (HbCo) (Anies, 2005). Semakin banyak gas Co yang dihisap akan mengurangi suplai oksigen dalam tubuh sebab daya ikat Co 250 kali lebih kua tdibanding daya ikat oksigen terhadap sel darah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan sebagian kecil responden kebiasaan merokok sedang, mereka dipengaruhi oleh adanya pengaruh teman, lingkungan, pengaruh kepribadian dan karena orang mencoba untuk merokok karena alas an ingin tahu atau melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau psikis dan bias juga dari pengaruh iklan. Sehingga membuat individu sering kali terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut.

1. FrekuensiKejadian ISPA

Padatabel 4.2 frekuensi kejadian ISPA menunjukkan bahwa dari 89 responden, frekuensi kejadian ISPA jarang adalah sebanyak 25 responden fekuensi kejadian ISPA sedang sebanyak 46 responden dan fekuensi kejadian ISPA berat sebanyak 18 responden.

ISPA adalah infeksi akut yang dapat terjadi disetiap tempat di sepanjang saluran nafas dan sekitarnya (telinga tengah,,kavum pleura dan sinus parasanalis). Secara anatomis ISPA dikelompokkan menjadi ISPA atas, misalnya : batuk, pilek, faringitis, tonsilitis, dan ISPA bawah sepertibronkitis, bronkiolitis dan pniumonia (FKUI, 2004).

ISPA merupakan radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkanolehinfeksijasadrenik atau bakteri, virus maupun riketsia tanpa atau disertai radang parenkim paru. Penyebab ISPA sangat beranekaragam, maka tidak mengherankan bahwa penyakit yang dapat menyebabkan infeksi saluran pernafasan akut, diantaranya virus, bakteri, maupun riketsia (Alsagaff H, 2010)

Di lihat dari uraian diatas sebagian kecil responden frekuensi kejadian ISPAnya sedang. Hal ini dikarenakan mereka memiliki daya tahan tubuh yang cukup, sehingga tubuh mampu melawan toksin-toksin yang ada pada asap rokok, sehingga responden hanya mengalami frekuensi kejadian ISPA sedang. Sesuai dengan pendapat Sukarni Mariyati (2010) yang mengatakan bahwa penyakit saluran pernafasan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang buruk, gizi yang kurang, daya tahan tubuh menurun, juga karena keadaan ekonomi yang rendah.

1. Hubungan antara kebiasaan merokok dengan frekuensi kejadian ISPA pada remaja

Merokok adalah perilaku penggunaan tembakau yang menetap. Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa dari total 29 orang responden yang mempunyai kebiasaan merokok ringan, 15 orang diantaranya frekuensi kejadian ISPA nya jarang, 11 orang frekuensi kejadian ISPA nya sedang dan 3 orang frekuensi kejadian ISPAnya sering. Dari 42 orang yang mempunyai kebiasaan merokok sedang, 8 orang diantaranya frekuensi kejadian ISPAnya jarang, 30 orang frekuensi kejadian ISPAnya sedang dan 4 orang frekuensi kejadian ISPAnya sering. Sedangkan dari 18 orang responden yang mempunyai kebiasaan merokok, 2 orang diantaranya frekuensi kejadian ISPAnya jarang, 5 orang frekuensi kejadian ISPAnya sedang dan 11 orang frekuensi kejadian ISPAnya sering.

Kebiasaan merokok merupakan suatu sistem yang timbul karena proses kegiatan yang dilakukan secar menerus baik pada usia remaja dewasa, maupun anak-anak dan sulit untuk dihentikan. (Depkes, 2006).

ISPA adalah infeksi kut yang dapat terjadi disetiap tempat di sepanjang saluran nafas dan sekitarnya (telinga tengah,, kavum pleura dan sinus parasanalis). Secara anatomis ISPA dikelompokkan menjadi ISPA atas, misalnya : batuk, pilek, faringitis, tonsilitis, dan ISPA bawah seperti bronkitis, bronkiolitis dan pniumonia (FKUI, 2004).

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang dapat menyebabkan ketergantugan dan juga termasuk faktor resiko utama terjadinya gangguan pernafasan. Bukan hanya itu, kebiasaan menghirup rokok juga terbukti menganggu kenyamanan orang lain, dan ada kalanya menjurus pada gangguan ketentraman dan ketertiban umum terutama jika aktivitas tersebut dilakukan di tempat-tempat umum seperti rumah kota atau angkutan umum (Alfi S, 2009).

Dilihat dari uraian diatas terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan frekuensi kejadian ISPA pada remaja dimana responden yang mempunyai kebiasaan rokok sedang frekuensi kejadian ISPAnya sedang. Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi timbulnya ISPA diantaranya : Polusi udara, kebiasaan merokok dan daya tahan tubuh responden menurun atau imonoglobinya rendah. Keadaan inilah yang menyebabkan seseorang mudah terserang penyakit. Selain itu bahan - bahan kimia yang ada di dalam rokok dapat mengiritasi mukosa saluran nafas. Hal ini dikarenakan faktor pengaruh inhalasi bahan kedalam paru yaitu faktor fisik yaitu keadaan dari bahan yang diinhalasi, faktor kimiawi yaitu tingkat keasasaman dan kebasahan, faktor penjamu yaitu manusia, gen dan imunologi, pengaruh lingkungan (Aditama, Tjandra Yoga, 2010). Faktor – faktor inilah yang mempengaruhi daya ketahanan paru.

**Kesimpulan dan Saran**

**Kesimpulan**

1. Sebagian kecil remaja Desa Sidodadi mempunyai kebiasaan merokok sedang.
2. Frekuensikejadian ISPA pada remaja Desa Sidodadi adalahs edang
3. Ada hubungan antara kebisaan merokok dengan Frekuensi kejadian ISPA pada remaja di DesaSidodadi.

**Saran**

1. Untuk orang tua sangat perlu memperhatikan perilaku anak remajanya tentang kebiasaan merokoknya.
2. Bagi masyarakat perlu mempraktikkan cara hidup yang bersih dan sehat agar terhindar dari berbagai macam penyakit terutama ISPA.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan, mengetahui dan membuktikan faktor lain yang dapat mempengaruhi resiko terjadinya ISPA.

 **Daftar Pustaka**

Bekti. (2010). Lindungi *Remaja dari Bahaya Rokok.* Diakses tanggal 23 Februari 2011 dari http://Bekti-medicastore.com.

Cahyani. (2003). *Hubungan antara Persepsi terhadap Merokok dan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Merokok pada Siswa STM Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta

Harjanto, T. (2004). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Merokok di*

 *Kalangan Pelajar SMU N 1 Kartasura Jawa Tengah*.

Hawari, D. (2008). *Manajemen : Stress, Cemas dan Depresi*. Jakarta : Balai

 Penerbit FKUI.

Hidayat. A.A. (2009). Pengantar Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika

Nursalam, 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.